

Kontribusi Pasraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan Bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan

I Putu Swana¹, Ni Luh Made Larasanthi Komala Dewi²

Pasraman Swasta Pranawa Abian Tubuh Mataram¹

Pasraman Sad Dharma Dwijendra Mataram²

Email: tu.swana@gmail.com¹, larasanthikomalahdewiniluhmade@gmail.com²

Keywords:	Abstract
<p><i>Pasraman Contribution, Arts and Culture, Hindu Generation, Education Disruption</i></p>	<p><i>This study aims to analyse and find out the contribution of Paraman in preserving arts and culture for Hindu generations in the era of educational disruption. This study was conducted with a phenomenological approach to Pasraman in Mataram City, while the data collection method used observation, documentation interviews and literature studies which were analysed using a descriptive qualitative approach. The findings of this study are that Pasraman in Mataram City has an important role in the preservation of arts and culture, the formation of the LP3 organisation in Mataram City is used as a medium of communication and interculture between pasraman, as a bridge of communication and coordination with related stake holders and as a driver of activities that are able to revive the pasraman behind the onslaught of the era of educational disruption after the Covid 19 outbreak. The form of pasraman's contribution in preserving arts and culture for the Hindu generation in this era of disruption in education is the internalisation of Hindu arts and culture-based learning which includes (1) Performing Arts (Dance Training, Drumming and Dharmagita); (2) Fine Arts (Upakara Learning); (3) Recording Media Arts (Video Content Creation Training) and (4) Literary Arts (Learning to Write and Read Balinese Script).</i></p>

Kata kunci:	Abstrak
<p><i>Kontribusi Pasraman, Seni dan Kebudayaan, Generasi Hindu, Desrupsi Pendidikan</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui Kontribusi Paraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan Bagi Generasi Hindu pada Era Disrupsi Pendidikan. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologis pada Pasraman yang ada di Kota Mataram, adapun metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dokumentasi dan studi kepustakaan yang di analisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun temuan dari penelitian ini yaitu Pasraman di Kota Mataram memiliki andil yang begitu penting dalam pelestarian seni dan kebudayaan, terbentuknya organisasi LP3 Kota Mataram digunakan sebagai media komunikasi</p>

Kontribusi Pasraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan Bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan

I Putu Swana *

	dan <i>bersimakrama</i> antar pasraman, sebagai jembatan komunikasi dan koordinasi dengan <i>stake holder</i> terkait dan sebagai penggerak kegiatan-kegiatan yang mampu membangkitkan geliat pasraman di balik gempuran era disrupsi pendidikan pasca wabah covid 19. Adapun bentuk kontribusi pasraman dalam pelestarian seni dan kebudayaan bagi generasi hindu pada era disrupsi Pendidikan ini yaitu di internalisasikannya pembelajaran berbasis seni dan kebudayaan Hindu yang meliputi (1) Seni Pertunjukan (Pelatihan Seni Tari, Seni Tabuh dan <i>Dharmagita</i>); (2) Seni Rupa (Pembelajaran <i>Upakara</i>); (3) Seni Media Rekam (Pelatihan Pembuatan Konten Video) dan (4) Seni Sastra (Pembelajaran Menulis dan Membaca Aksara Bali).
--	---

PENDAHULUAN

Pasraman merupakan bagian dari lembaga pendidikan dengan sistem Pendidikan Non Formal, sebagaimana Kamil (2010:3) menjelaskan bahwa sistem Pendidikan ini menjadi bahasan dunia internasional utamanya terkait kebijakan tentang Pendidikan pada era 1960 hingga akhir 1970an. Hal ini terlihat dari bagaiana keterkaitan antara konsep Pendidikan yang berkelanjutan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan Nonformal di Indonesia sudah memiliki dasar hukum yang pasti dengan terbitnya PP No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada peraturan tersebut tertulis sebuah definisi berikut: “Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”. Pada peraturan tersebut termuat juga kedudukan *Pasraman* sebagai satuan pendidikan keagamaan Hindu formal maupun nonformal.

Berdasarkan data dari Lembaga Pengembangan Pendidikan Pasraman (LP3) Kota Mataram, pada tahun 2024 ini telah terbentuk 22 Pasraman. Namun dari jumlah tersebut hanya 19 Pasraman yang masih aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran dan terdapat 3 Pasraman sudah tidak aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran. Memang tidak dapat di hindari bahwa sebuah Lembaga non formal tentu akan mengalami pasang surut hal tersebut tentu diakibatkan oleh berbagai hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajarannya, Swana, (2021) mengklasifikasikann empat hambatan yang acap kali ditemui dalam mengelola pendidikan nonformal (*pasraman*) berikut penjabarannya: (1) Inkonsistensi pengurus/pengelola pasraman; (2) Kurangnya sarana dan prasana penunjang pembelajaran. (3) Kesiediaan dan konsistensi para pengajar di pasraman; (4) Adanya inkonsistensi kehadiran siswa pasraman.

Kontribusi Pasraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan Bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan

I Putu Swana *

Namun dibalik hambatan-hambatan yang dialami, ada hal yang lebih penting untuk tetap diapresiasi yakni, pasraman-pasraman yang masih tetap eksis dalam melakukan kegiatan pembelajaran dibalik gempuran era disrupsi pendidikan ini. Sejak berpuluh tahun yang lalu istilah disrupsi ini telah dikenal. Akan tetapi kepopulerannya baru muncul kembali setelah seorang Profesor dari *Harvard Business School*, yakni Clayton M. Christensen, menulis sebuah buku yang berjudul *The Innovator Dilemma* (1997). Buku tersebut memuat tulisan tentang persaingan-persaingan di dunia bisnis, secara lebih khusus penulis buku tersebut ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan penting terkait dengan mengapa pada abad ke 21 dunia mengalami perubahan drastis yang didorong oleh perubahan masyarakat industry ke masyarakat industry teknologi dan informasi. Perubahan yang sangat drastis tersebut ditandai dengan keadaan penuh ketidakpastian dan adanya perubahan yang begitu cepat (Ekasari, 2021).

Adapun kelemahan dari era disrupsi pada dunia pendidikan yakni adanya tergantung pada teknologi, yang berdampak munculnya “tradisi serba instant” semakin terkikis kebudayaan akibat masuknya budaya luar. Oleh sebab itu sangat perlu merancang sebuah program pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman pada era revolusi industry 4.0 ini (Ekasari, 2021).

Untuk menjawab tantangan Pendidikan di era disrupsi ini, Pasraman yang dalam hal ini adalah Lembaga Pendidikan non formal melangsungkan kegiatan pembelajaran yang menasar generasi anak-anak hingga remaja Hindu dengan mengedepankan pembelajaran berbasis keterampilan non akademik. Para *brahmacari* akan diajarkan keterampilan yang berkaitan dengan teori dan praktik agama Hindu yang juga meliputi seni, kebudayaan dan tradisi keagamaan sehingga kelak mereka tidak lupa, terus menjaga dan melestarikannya (Swana, 2019). Selaras dengan hal tersebut, Rudiarta, (2023) menemukan bahwa Lembaga *pasraman* memang berperan penting untuk pengembangan seni, hal ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan *dharmagita*, tari, maupun tabuh/karawitan

Pada hakekatnya seni diklasifikasikan menjadi empat kelompok utama, menurut Bandem & Murgiyanto, (1996) keempat kelompok tersebut adalah: (1) Seni Pertunjukan; (2) Seni Rupa; (3) Seni Media Rekam; (4) Seni Sastra. Keempat jenis kesenian ini adalah akar dari kebudayaan yang haru dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui sejauh mana bentuk Kontribusi Pasraman di Kota Mataram dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan ini.

Kontribusi Pasraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan Bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan

I Putu Swana *

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis yang didukung dengan *libarary research* (kajian kepustakaan). Dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan pencatatan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber serta bahan-bahan tertulis lainnya, selanjutnya dilakukan identifikasi atas data-data yang berkaitan dengan objek penelitian kemudian dicari hubungan antara data dengan realitas yang penulis kaji. Pada pengolahan data ini peneliti juga didukung berbagai teori dan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam menganalisis, mengkomparasi serta menginterpretasikan hasil penelusuran dari sumber-sumber data primer maupun skunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pasraman di Kota Mataram

Menurut Wildan Zulkarnain (2013) dalam Soleman, (2020) dinamika mencakup gagasan tentang kekuasaan, gerak abadi, pertumbuhan, dan kapasitas untuk menyesuaikan diri secara efektif terhadap berbagai keadaan. Dinamika mengacu pada adanya interaksi dan saling ketergantungan antar individu dalam suatu kelompok. Berdasarkan definisi tersebut, dinamika dalam tulisan ini dapat diartikan sebagai perkembangan atau perubahan-perubahan yang digambarkan pada sebuah fenomena yang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, dalam hal ini gambaran dari perkembangan yang dimaksud adalah Pasraman yang ada di Kota Mataram.

Kata “Pasraman” berasal dari kata “Asrama” acapkali juga disebut dengan “*Asram*” yang ditiadakan sebagai “lokasi” tertentu di mana proses belajar mengajar atau pendidikan berlangsung. Pendidikan pada Pasraman sangat menekankan penanaman pengendalian diri, penanaman etika yang berbudi luhur, dan penanaman sifat-sifat positif seperti ketekunan, kecenderungan bekerja keras, pengendalian diri, dan gemar menolong orang lain. Gagasan Pasraman saat ini bersumber dari sistem pendidikan Hindu kuno di India, sebagaimana termuat di dalam kitab suci *Veda*, dan tetap dilestarikan hingga kini (Tim Penyusun, 2005). Bertautan dengan definisi tersebut, Monir Williams. (1993) dalam Selasih & Sudarsana (2019) memaparkan bahwa Pasraman berasal dari kata kata| Asrama yang mendapat awalan “pa” dan “akhiran “an”, di dalam bahasa Jawa Kuno dan Bali berarti tempat berlangsungnya pendidikan, dan memiliki makna serupa dengan “*Asram*” yang dalam bahasa Sansekerta berasal dari akar kata *sram* yang berarti *to make effort, exertion* yaitu bergiat, sibuk, berusaha.

Dibentuknya Pasraman tentu memiliki sebuah tujuan, Tim Penyusun, (2005) mengklasifikasikan tujuan pasraman adalah sebagai berikut: 1) Pemberian keterampilan

Kontribusi Pasraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan Bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan

I Putu Swana *

mendasar kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan pribadi yang memiliki *Sradha* dan *Bhakti* kepada Tuhan; 2) Memberikan pengalaman, pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan *sisya* sehingga berguna bagi kehidupannya.

Di Kota Mataram telah terbentuk 22 Pasraman Non Formal yang juga telah memiliki wadah Organisasi yang bernama Lembaga Pengembangan Pendidikan Pasraman (LP3) Kota Mataram dengan ketua yaitu Ibu Ir. Ni Nyoman Maryani, S.Ag. Keberadaan organisasi ini menjadi sangat penting untuk menjadi jembatan komunikasi antar pasraman yang di Kota Mataram, komunikasi dan koordinasi dengan stake holder terkait seperti pemerintah Kota Mataram, Bimas Hindu hingga organisasi keumatan yang ada di Kota Mataram. Peran yang paling nyata adalah melaksanakan kegiatan rutin tahunan yang bertajuk “Gebyar Pasraman” untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan non akademik para *brahmacari* melalui perlombaan-perlombaan berbasis seni dan budaya keagamaan Hindu.

Gebyar Pasraman merupakan ajang Simakrama, untuk meningkatkan keaktifan, sosialisasi dan kekompakan pasraman se Kota Mataram, baik menyangkut *brahmacari*, *acarya* maupun pengelolaan pasraman secara umum. Gebyar Pasraman diinisiasi oleh Lembaga Pengembangan Pendidikan Pasraman Kota Mataram (LP3KM). Gebyar pasraman pada dasarnya bertujuan sebagai ajang adu bakat warga pasraman di Kota Mataram. Secara lebih komprehensif sebagai ajang evaluasi pasraman Kota Mataram yang notabene merupakan pasraman non formal yang proses evaluasinya belum dilakukan secara berkelanjutan. Paling penting tujuan Gebyar Pasraman adalah sebagai ajang simakrama antar pasraman di Kota Mataram (Tim, 2023).

Gebyar Pasraman Kota Mataram telah dilaksanakan sebanyak 3 kali yang di mulai dari tahun 2021 dan pelaksanaan terakhirnya di tahun 2023. Pelaksanaan perlombaan bertajuk gebyar pasraman ini menjadi ajang yang penting guna mewadahi hasil belajar para *Brahmacari* yang dilakukan pada pasramannya, dapat dikatakan juga kegiatan ini sebagai wadah evaluasi kegiatan pembelajaran di pasraman, sebab ada 13 Jenis mata lomba Gebyar Pasraman Tingkat Kota Mataram, yakni:

1. Lomba Mantram Tri Sandhya;
2. Lomba Kramaning Sembah;
3. Lomba Pelafalan Doa Sehari-Hari
4. Lomba Cipta dan Baca Puisi Keagamaan Hindu;
5. Lomba Bercerita Keagamaan Hindu;
6. Lomba Yoga Asanas Putra;

Kontribusi Pasraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan Bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan

I Putu Swana *

7. Lomba Yoga Asanas Putri;
8. Lomba Gending Rare
9. Lomba Berbusana Ke Pura.
10. Lomba Membuat Pajegan
11. Lomba Membaca Kekawin
12. Lomba Presenter/Penyiar
13. Lomba Video Pendek

Selain melaksanakan 13 Mata Lomba tersebut pada kegiatan gebyar pasraman ini juga dirangkaikan dengan kegiatan Parade Moderasi Beragama yang dikemas dengan Parade Budaya yang menampilkan Kebudayaan Nusantara dalam bentuk Peragaan Busana Adat, Penampilan Tari-tarian, Tabuh/Karawitan, *Dharmagita* dan penampilan keterampilan non akademik yang merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran di pasraman.



Gambar 1. Kegiatan Parade Moderasi Bergama dalam Pembukaan Gebyar Pasraman Kota Mataram III Tahun 2023 (Sumber: Panitia Gebyar Pasraman, 2023)

Dengan dilaksanakan kegiatan tersebut organisasi LP3 Kota Mataram telah berhasil membangkitkan geliat pasraman di Kota Mataram yang sebelumnya pernah vakum akibat pandemi Covid-19 beberapa tahun terakhir. Kegiatan ini mendorong dan memotivasi pengelola dan *acarya* pasraman yang ada di Kota Mataram untuk mengaktifkan kembali aktifitas pembelajaran dan pelatihan sesuai mata lomba yang diperlombakan dengan tujuan diraihnya sebuah prestasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mc. Clelland (1987) dalam Nurhidayati, (2017) yang mengungkapkan bahwa Motivasi berprestasi adalah dorongan intrinsik seseorang untuk mengerahkan segala upaya guna mencapai tingkat keunggulan atau kualitas tertentu. Ukuran keunggulan diperoleh berdasarkan evaluasi prestasi dari orang lain, serta perbandingan prestasi di masa lalu.

Kontribusi Pasraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan Bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan

I Putu Swana *

Mc. Clelland (1987) dalam Nurhidayati, (2017) mengklasifikasikan ciri-ciri orang yang termotivasi untuk berprestasi, yaitu: a) ingin selalu mencari prestasi; b) menyukai kompetisi; c) ingin selalu unggul; d) menyukai tantangan yang realistis; e) menginginkan lebih banyak umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan, dibandingkan orang yang berprestasi rendah. Keinginan setiap pasraman di kota Mataram untuk meraih prestasi dalam perlombaan yang bertajuk Gebyar Pasraman ini sesuai dengan ciri-ciri dari teori motivasi berprestasi tersebut, tentu hal ini akan berdampak positif bagi eksistensi dan perkembangan pasraman yang juga berimplikasi pada pelestarian seni dan kebudayaan Hindu. Oleh sebab itu kegiatan seperti ini layak untuk dipertahankan, dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Bentuk Kontribusi Pasraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini dunia Pendidikan telah memasuki era revolusi industri 4.0, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan konektivitas, interaksi, serta berkembangnya sistem digitalisasi yang memungkinkan terciptanya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan virtual. Evolusi pendidikan global pada dasarnya terkait dengan kemajuan revolusi industri, karena pergeseran tatanan ekonomi pasti akan berdampak pada kerangka pendidikan di suatu negara. Pada mulanya revolusi industri dapat ditelusuri kembali dari ke tiga periode berbeda: revolusi industri 1.0 pada abad ke-18, revolusi industri 2.0 pada abad ke-19 dan ke-20, revolusi industri 3.0 pada tahun 1970an, dan akhirnya muncul revolusi industri 4.0 pada tahun 2010an (Ekasari, 2021). Era disrupsi Pendidikan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pasraman terutama berkaitan dengan pelestarian seni dan kebudayaan.

Untuk menjawab tantangan disrupsi Pendidikan terkait dengan pelestarian seni dan budaya bagi generasi Hindu tentu dibutuhkan sebuah upaya-upaya kongkret yang dilakukan oleh Lembaga pasraman. Berikut ini adalah kontribusi dari pasraman yang ada di kota Mataram dalam pelestarian seni dan kebudayaan bagi generasi Hindu yang diinternalisasikan pada kegiatan pembelajarannya.

Pembelajaran sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Definisi ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam Supriadi & Darmawan, (2012), bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang mana didalamnya terjadi interaksi antara mengajar dan belajar. Merujuk pada definisi tersebut, pembelajaran dalam kegiatan pasraman ini adalah pembelajaran yang berkaitan dengan seni dan kebudayaan keagamaan Hindu. Sebagaimana Bandem & Murgiyanto, (1996) dalam

Kontribusi Pasraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan Bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan

I Putu Swana *

Susilawati, (2011) mengklasifikasikan empat jenis seni yakni: (1) Seni Pertunjukan; (2) Seni Rupa; (3) Seni Media Rekam; (4) Seni Sastra. Keempat jenis seni ini memiliki karakteristiknya sendiri.

Jika melihat empat jenis seni yang diklasifikasikan oleh Bandem & Murgiyanto, (1996) hampir seluruh pasraman di Kota Mataram menerapkan pembelajaran yang mengacu pada empat jenis seni ini atau minimal satu dari keempat jenis seni.

Pertama, Seni Pertunjukan, berkaitan Ekspresi seni yang diwujudkan melalui pertunjukan, sehingga memungkinkan melintasi dimensi ruang dan waktu. Seni pertunjukan dianggap seni sesaat karena gerakannya yang melekat baik dalam ruang maupun waktu, sehingga bersifat sementara dan kemudian menghilang setelah pertunjukan selesai. Seni pertunjukan mencakup berbagai bentuk seperti tari, musik, suara, pencak silat, serta drama/teater (Susilawati, 2011). Acapkali pembelajaran yang berkaitan dengan seni pertunjukan pada pasraman meliputi pembelajaran seni tari, seni musik (tabuh/karawitan) dan seni suara (*dharmagita*) sebagaimana yang Nampak pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Tabuh Gender dan *Dharmagita* (Sumber: Pasraman Swasta Pranawa, 2023)



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Tari (Sumber: Pasraman Sad Dharma Dwijendra, 2023)

Kedua, Seni Rupa, yaitu sebuah seni yang disampaikan melalui dua dan tiga dimensi, bentuk seni memiliki aspek visual dan biasanya tidak bergerak (statis) (Susilawati, 2011). Seni rupa dalam kegiatan pembelajaran di pasraman acapkali berkaitan dengan pengenalan budaya atau tradisi melalui pembuatan sarana upacara *yadnya* atau sarana persembahyangan. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Kontribusi Pasraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan Bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan

I Putu Swana *



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran Upakara
(Sumber: Pasraman Samiaga, 2023)

Ketiga, Seni Media Rekam yakni seni audio visual diciptakan dengan menangkap unsur-unsur artistik menggunakan media elektronik. bentuk seni ini meliputi film dan video (Susilawati, 2011). Dalam kegiatan pasraman juga diajarkan teknik pembuatan konten video yang nantinya dapat di unggah ke platform media sosial, hal ini penting untuk mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang semakin masif guna menjawab tantangan era disrupsi. Berikut gambar kegiatan pembelajaran seni media rekam di pasraman.



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Content Video
(Sumber: Pasraman Swasta Pranawa, 2023)

Keempat, Seni Sastra, merupakan sebuah karya tulis mempunyai beberapa ciri yang menonjol, antara lain orisinalitas, ketrampilan, dan keindahan substansi jika dibandingkan dengan karya tulis lainnya (Susilawati, 2011). Dalam bentuk pelestarian seni dan budaya keagamaan Hindu, pasraman di Kota Mataram mengajarkan para *brahmacarinya* untuk menulis dan membaca aksara bali, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.

Kontribusi Pasraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan Bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan I Putu Swana *



Gambar 6. Kegiatan Pembelajaran Aksara Bali
(Sumber: Pasraman Sariningita, 2023)

Pembelajaran berbasis seni dan kebudayaan inilah yang pada umumnya diterapkan oleh para pengelola dan *acarya* Pasraman di Kota Mataram, maka dapat dipastikan bahwa bentuk kontribusi pasraman dalam menjaga dan melestarikan seni dan kebudayaan bagi generasi Hindu memang nyata adanya. Melalui pengkolaborasi seni dan teknologi informasi menjadikan pembelajaran di pasraman lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman, sebab para *brahmacari* selain dibekali pengetahuan tentang agama, seni, budaya dan tradisi mereka juga dibekali pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi dan informasi sehingga diharapkan untuk mampu menjawab tantangan era disrupsi Pendidikan.

SIMPULAN

Seni dan Kebudayaan memang sepatutnya di jaga dan dilestarikan terutama bagi generasi Hindu, Pasraman di Kota Mataram memiliki andil yang begitu penting dalam pelestarian seni dan kebudayaan apalagi pasraman-pasraman ini telah memiliki wadah organisasi (LP3 Kota Mataram) yang digunakan sebagai media komunikasi dan bersimakrama antar pasraman, sebagai jembatan komunikasi dengan stake holder terkait dan sebagai penggerak kegiatan-kegiatan yang mampu membangkitkan geliat pasraman di balik gempuran era disrupsi Pendidikan pasca wabah covid 19 yang melanda dunia belakangan ini. Adapun bentuk kontribusi pasraman dalam pelestarian seni dan kebudayaan bagi generasi hindu pada era disrupsi Pendidikan ini yaitu di internalisasikannya pembelajaran berbasis seni dan kebudayaan Hindu yang meliputi (1) Seni Pertunjukan (Pelatihan Seni Tari, Seni Tabuh dan *Dharmagita*); (2) Seni Rupa (Pembelajaran *Upakara*); (3) Seni Media Rekam (Pelatihan Pembuatan Konten Video) dan (4) Seni Sastra (Pembelajaran Menulis dan Membaca Aksara Bali).

**Kontribusi Pasraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan
Bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan**

I Putu Swana *

DAFTAR PUSTAKA

- Ekasari, Ratna Dkk. 2021. *Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Ecopreneur.12 Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Volume 4, No. 1 Tahun 2021. <https://e-journal.umaha.ac.id>
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal Pengembangan melalui pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhidayati. 2017. *Teori Motivasi Berprestai Mc Cleland*. (cited: 2019 April 8). Available from: URL: eprints.ums.ac.id/57321/5/BAB%20II.pdf.
- Rudiarta, I Wayan. 2023. Pengembangan Potensi Seni Siswa Melalui Pembelajaran Di Pasraman. Widya Sundaram. Vol 1 No 02 (2023): September 2023 <https://doi.org/10.53977/jws.v1i02.1293>
- Selasi, Ni Nengah & Sudarsana. 2019 *Pembelajaran Berbasis Pasraman: Membangun Karakter Remaja*. Denpasar: Jayapangus Press
- Soleman, Nuraini. 2020. *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia*. Foradiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman Volume: 12 Nomor: 1 Edisi Juni 2020 DOI: <http://dx.doi.org/10.46339/foradiahi.v12i1.228>
- Supriadi, Didi & Darmawa, Deni. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susilawati, Ni Luh. 2011. *Kontribusi Seni Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur*. Mudra: Jurnal Seni Budaya. Vol. 26 No.2 Juli 2011. <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/3666>
- Swana, I Putu, Wijana, I.N, Prayitno, Joko (2019) *Pembelajaran Berbasis Keterampilan Non Akademik di Pasraman Swasta Pranawa Abian Tubuh Kota Mataram*. Jurnal Widya Sandhi. 10 (2), 2116-2135. IAHN Gde Pudja Mataram <http://ejournal.iahngdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/127>
- Swana, I Putu. 2021. *Strategi mengatasi Hambatan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Agama Hindu*. Prosiding Seminar Nasional IAHN TP Palangka Raya. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i5.122>
- Tim Penyusun. 2006. *Pedoman Pengelolaan Pasraman*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2023. *Pedoman Gebyar Pasraman*. Mataram: LP3KM
- Tim Penyusun. PP No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Tim Penyusun. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional